



Pencegahan dan Penyuluhan Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Oehau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur

Prevention and Counseling of Worm Disease in Oehau Elementary School Children, Kupang District, East Nusa Tenggara Province

Meliance Bria¹

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang

Ni Made Susilawati²

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang

Prodi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang

Korespondensi penulis, email: meliance.bria@gmail.com

Abstrak

Kecacingan adalah masalah kesehatan yang masih banyak dijumpai. Kecacingan yang disebabkan oleh sekelompok cacing usus yang ditularkan melalui tanah yang dikenal sebagai *Soil Transmitted Helminths* (STH). Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pencegahan dan penyuluhan tentang kesehatan lingkungan terutama pada penyakit kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Dusun Oehau Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Kegiatan ini melakukan penyuluhan dan pemeriksaan terhadap masyarakat bagaimana menangani penyakit kecacingan pada anak Sekolah Dasar dengan subjek sebanyak 41 anak SD Oehau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 sampel terdapat 4 sampel yang positif terinfeksi jenis cacing *Soil Transmitted Helminths* yaitu spesies telur cacing *Ascaris lumbricoides* dengan prevalensi sebesar 9.8 %. Perilaku anak-anak sebesar 73%. Pengetahuan anak-anak tentang kecacingan sebesar 87%. Sanitasi lingkungan rumah anak-anak sebesar 88%. Oleh karena itu, disarankan kepada Guru dan orang tua dan terkhususnya anak SD untuk lebih meningkatkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) agar terhindar dari penyakit kecacingan.

Kata Kunci: Kecacingan, Anak SD, Perilaku, Pengetahuan, Sanitasi Lingkungan.

Abstract

*Worms are a health problem that is still common. Worms caused by a group of soil-borne intestinal worms known as Soil Transmitted Helminths (STH). This community service is carried out with the aim of carrying out prevention and counseling about environmental health, especially in helminthiasis in elementary school children in Oehau, Kupang District, East Nusa Tenggara Province. This activity conducts counseling and examination of the community on how to deal with helminthiasis in elementary school children with a subject of 41 children at School Oehau. The results showed that out of 41 samples there were 4 samples that were positively infected with the Soil Transmitted Helminths worm species, the *Ascaris lumbricoides* egg species with a prevalence of 9.8%. Children's behavior by 73%. Children's knowledge of helminthiasis is 87%. Sanitation of the children's home environment by 88%. Therefore, it is suggested to teachers and parents and especially elementary school children to further improve the Clean and Healthy Lifestyle (PHBS) in order to avoid helminthiasis.*

Key Words : Worms, Elementary Children, Behavior, Knowledge, Environmental Sanitation.

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah masalah kesehatan yang masih banyak dijumpai. Kecacingan yang disebabkan oleh sekelompok cacing usus yang ditularkan melalui tanah yang dikenal sebagai *Soil Transmitted Helminths* (STH). STH adalah kelompok cacing parasit yang termasuk dalam kelas nematoda (cacing usus) yang memerlukan media tanah untuk penyebarannya. Di Indonesia, jenis cacing yang paling banyak menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) serta terdapat jenis cacing lain yang sangat langka yaitu *Strongiloides stercoralis* (Novianti, dkk., 2018). Di negara berkembang seperti Indonesia, kecacingan yang disebabkan oleh nematoda usus spesies *Ascaris lumbricoides* menyumbang 60-90%, diikuti oleh *Trichuris trichiura* dengan prevalensi 65-75%, dan *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* dengan 30-50%. Adapun penelitian prevalensi infeksi kecacingan pada anak di Desa Oemasi Kecamatan Nekamese masih tinggi (Bria, et al., 2022). Indonesia merupakan negara tropis dengan kelembaban yang sangat tinggi dan lingkungan yang baik untuk perkembangbiakan cacing. Hal ini menyebabkan tingginya angka prevalensi kecacingan di Indonesia, dengan angka prevalensi tertinggi pada anak usia sekolah 3 sampai 14 tahun dan kelompok rentan penyakit menular (Seroan, et al., 2018).

Anak-anak adalah kelompok yang paling banyak menderita parasitosis, terutama anak sekolah dasar, yang sering bermain dan bersentuhan dengan tanah, tempat cacing ini tumbuh dan berkembang. Perkembangan kecacingan pada anak sekolah dasar dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kognitif pada fase pertumbuhan yang sangat cepat dan aktif. Jika tidak diobati untuk jangka waktu yang lama, anak-anak dapat menderita kekurangan gizi dan bahkan mengalami kekurangan energi protein (Anisa, et al., 2018). Faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap risiko infeksi kecacingan pada siswa sekolah dasar antara lain makanan yang terkontaminasi telur cacing, kaki yang langsung menyentuh tanah yang mengandung pembawa cacing, dan kebiasaan tidak memakai sepatu serta buang air besar di sembarang tempat (BAB), kebiasaan cuci tangan, kebersihan kuku, kepemilikan jamban, dan ada tidaknya air bersih. Faktor lain juga dipengaruhi oleh sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan juga pengetahuan (Suriani, et al., 2019).

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan melakukan pencegahan dan penyuluhan penyakit kecacingan pada anak Sekolah Dasar Oehau Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang yang berdasarkan perilaku anak, pengetahuan anak dan sanitasi

lingkungan serta melakukan pemeriksaan feses untuk mengetahui prevalensi infeksi kecacingan pada anak SD.

METODE

Metode kegiatan pengabdian adalah pencegahan dan penyuluhan tentang penyakit kecacingan pada anak Sekolah Dasar Oehau agar mengetahui perilaku hidup sehat dan mengobservasi kebersihan lingkungan serta melakukan pemeriksaan feses di Laboratorium Puskesmas Tarus. Objek dalam penelitian ini adalah anak Sekolah Dasar Oehau Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

Adapun rincian kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini adalah:1. Memasang spanduk dan poster yang berisikan informasi tentang penyakit kecacingan pada Sekolah Dasar Oehau. 2. Metode penyuluhan, mengumpulkan anak SD kemudian memberi penyuluhan dan memberikan materi dalam bentuk video, leaflet yang menarik dan sederhana agar mudah di pahami. 3. Memberi tanya jawab kepada setiap anak tentang pengetahuan dan pemahaman penyakit kecacingan sebelum penyuluhan. Evaluasi pelaksanaan program diukur dengan melaksanakan evaluasi tentang pengetahuan tentang penyebab penyakit kecacingan, penularan penyakit kecacingan, pencegahan penyakit kecacingan, sanitasi lingkungan yang bersih dan pengobatan penyakit kecacingan dimana evaluasi tersebut dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 41 anak dari keseluruhan anak di SD Oehau sebesar 50 anak. Berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopis yang telah dilakukan di Laboratorium Puskesmas Tarus ditemukan jumlah yang positif sebanyak 4 anak (9.8%). Berikut adalah data hasil pemeriksaan kecacingan secara mikroskopis:

**Tabel 1. Prevalensi Infeksi Kecacingan Pada Anak SD Oehau Kecamatan Kupang
Tengah Kabupaten Kupang**

Sebaran Jenis STH	Jumlah	Persentase (%)
<i>Ascaris lumbricoides</i>	4	9.8%
<i>Trichuris trichiura</i>	0	0
<i>Hookworm</i>	0	0
Negatif	37	90.2%
Total	41	100.0%

Berikut adalah gambar telur *Ascaris lumbricoides* yang menginfeksi yaitu:



Gambar 1: Telur *Ascaris lumbricoides*

DISKUSI

Berdasarkan hasil pemeriksaan infeksi kecacingan yang positif di SD Oehau Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang ditemukan jenis cacing STH spesies yaitu *Ascaris lumbricoides* sebanyak 4 anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kebersihan perseorangan yang kurang diperhatikan seperti tidak memakai alas kaki ketika beraktifitas di luar ruangan, kebiasaan bermain tanah dan kuku yang jarang digunting, tingkat pengetahuan anak kurang dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Kejadian kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017 masih tinggi, implementasi kebijakan program kecacingan di puskesmas belum maksimal (Suriani, et al., 2019).

Perilaku merupakan kebiasaan murid SD Oehau mengenai pencegahan penyakit kecacingan. Ketika ditanya apakah selalu menggunakan alas kaki ketika bermain di luar ruangan, selalu menggunting kuku dan selalu mencuci tangan sebelum makan, setelah bermain, setelah BAB mereka sebagian dari mereka menjawab ya dan yang lain menjawab tidak. Hal tersebut merupakan faktor resiko penularan infeksi cacing. Perilaku responden didapatkan

persentase sebesar 73% yang menunjukkan perilaku murid SD Oehau mengenai penyakit kecacingan mendekati cukup. Perilaku murid SD Oehau mengenai penyakit ini yang mendekati baik tentu saja ada hubungannya dengan prevalensi infeksi nematoda usus yang rendah yaitu sebesar 9.8%. Adapun penelitian yang dilakukan di Desa Manusak Kabupaten Kupang pada anak usia sekolah dasar dengan prevalensi sebesar 38,4% positif *Ascaris lumbricoides*. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan selain itu pemberian obat cacing minimal enam bulan sekali sangat penting guna mencegah penularan infeksi cacing (Bria et al., 2021).

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini digunakan kuisisioner pengetahuan dan perilaku murid SD Oehau mengenai penyakit kecacingan. Pengetahuan disini merupakan hasil pengetahuan dari murid SD Oehau mengenai penyakit, gejala, penyebab, cara penularan dan pencegahan penyakit kecacingan. Kuisisioner yang diberikan terdapat 4 pertanyaan terkait pengetahuan murid SD Oehau mengenai penyakit kecacingan. Pertanyaan dalam kuisisioner disediakan dua jawaban yakni ya dan tidak. Banyak murid yang menjawab ya pada setiap pertanyaan di kuisisioner yang menandakan bahwa murid SD Oehau mengetahui tentang penyakit, gejala, penyebab, cara penularan serta pencegahan penyakit kecacingan. Perhitungan persentase pengetahuan murid SD Oehau didapat hasil sebesar 87% yang menunjukkan pengetahuan murid SD Oehau mengenai penyakit kecacingan mendekati baik. Hal ini tentu saja ada hubungannya dengan masih adanya murid SD Oehau yang terinfeksi penyakit kecacingan sebesar 9.8%. Hasil evaluasi pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan infeksi kecacingan pada anak SDN Bone menunjukkan peningkatan pemahaman tentang penyakit kecacingan dari siswa Sekolah Dasar dengan baik (Bria, et al., 2022).

Sanitasi lingkungan sekolah merupakan kondisi kesehatan lingkungan sekolah yang ditujukan untuk membudayakan hidup bersih. Sanitasi lingkungan sekolah dievaluasi dari kuisisioner yang diberikan pada anak-anak SD Oehau. Ketersediaan sumber air yang digunakan terdapat ledeng/PAM dan sumur. Berdasarkan hasil penelitian kualitas sumber air didominasi oleh rumah yang menggunakan sumber air dari ledeng/PAM sebesar 75.6% dibandingkan sumber air dari sumur sebesar 24.4%. Berdasarkan hasil kuisisioner kepemilikan jamban diketahui semua rumah memiliki jamban. Adapun hasil penelitian di SDN 05 Delod Peken Tabanan Tahun 2014 menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah hygiene sanitasi sekolah yang kurang baik seperti aktifitas mencuci tangan (Dewi, et al., 2014).

Cacingan mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan. Secara kumulatif infeksi cacingan dapat

menimbulkan kurangan gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. Khusus anak usia dibawah 5 tahun dan anak-anak sekolah, keadaan ini akan berakibat buruk pada kemampuannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Sehubungan dengan tingginya angka prevalensi infeksi cacingan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu pada daerah iklim tropik, yang merupakan tempat ideal bagi perkembangan telur cacing, perilaku yang kurang sehat seperti buang air besar di sembarang tempat, bermain tanpa menggunakan alas kaki, sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, mencuci tangan, kebersihan kuku, pendidikan dan perilaku individu, sanitasi makanan dan sanitasi sumber air. Untuk mengatasi infeksi cacingan, dokter kemungkinan akan memberikan obat cacing tidak hanya untuk penderita, namun juga pada seluruh anggota keluarga untuk mencegah infeksi berulang. Sebagian orang merasakan efek samping ringan pada saluran pencernaan selama pengobatan. Obat cacing untuk anak maupun orang dewasa yang biasa diresepkan adalah mebendazole, albendazole, dan praziquantel. Jika terdapat anemia, maka dokter akan memberikan suplemen zat besi. Untuk infeksi cacing yang berukuran cukup besar seperti cacing gelang, operasi kadang diperlukan jika cacing menyumbat saluran empedu atau usus buntu (Susilawati, et al., 2017)



Gambar 2: Penjelasan tentang pencegahan penyakit kecacingan pada anak SD Oehau

KESIMPULAN

Prevalensi infeksi kecacingan di Sekolah Dasar Oehau pada kelas 1 sampai kelas 6 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 41 orang, 4 sampel positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* spesies *Ascaris lumbricoides* dengan persentase sebesar 9.8%. Perilaku anak-anak Sekolah Dasar Elpida Oehau mengenai pencegahan infeksi adalah sebesar 73%

mendekati cukup. Pengetahuan anak-anak Sekolah Dasar Elpida Oehau mengenai penyakit, penyebab, gejala, cara penularan dan pencegahan infeksi cacing adalah sebesar 87% mendekati baik. Sanitasi lingkungan rumah anak-anak Sekolah Dasar Oehau mengenai sumber air yang digunakan adalah sebesar 75.6% menggunakan Ledeng/PAM, sebesar 24.4% sumur dan ketersediaan jamban/WC yang dipakai oleh anggota keluarga mencapai 100% yakni setiap rumah memiliki jamban/WC.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru SD Oehau, Puskesmas Tarus, Prodi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang dan Semua pihak yang sudah terlibat membantu dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sehingga semua berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, S., Dalilah., Anwar, C., 2018, Hubungan Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 200 Kelurahan Kemasrindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang, *Laporan Penelitian*, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang,
- Bria, M., Arwati, H., & Tantular, I. S., 2021. Prevalence and risk factors of *Ascaris lumbricoides* infection in children of Manusak Village, Kupang District, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Qanun Medika-Medical Journal Faculty of Medicine Muhammadiyah Surabaya*, 5(2).
- Bria, M., Kale, J.,M., 2022, Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Menuju Bebas Kecacingan Di Sekolah Dasar Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, Vol.3 (1).
- Bria, M., Yudhaswara, A. N., Susilawati, Ni Made., 2022. Prevalence And Intensity Of *Ascaris lumbricoides* Infection In Children Of Oemasi Village, Kupang District, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Science Midwifery*, Vol 10(4).
- Dewi, Ni., Laksmi, D., 2017., Hubungan Perilaku Higienitas Diri dan Sanitasi Sekolah dengan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Siswa Kelas III-VI Sekolah Dasar Negeri No. 5 Delod Peken Tabanan Tahun 2014, *Jurnal Medika*, Volume 6(5).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/30492>
- Novianty, S., Pasaribu, H.S., Pasaribu, A.P., 2018, Faktor Risiko Kejadian Kecacingan pada Anak Usia Pra Sekolah, *Laporan Penelitian*, Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan,
<https://mki-ojs.idionline.org/index.php/jurnal/article/view/91>
- Seroan, A.Y., Pijoh, V.D., Tuda, J.S., 2018, Kecacingan yang ditularkan melalui tanah pada

anak sekolah dasar di Desa Picuan Baru Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan, *Laporan Penelitian*, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado,

https://www.researchgate.net/publication/345963317_INFEKSI_NEMATODA_USU_S_PADA_SISWASISWI_SDN_PULAU_PANGGANG_02_PAGI_KEPULAUAN_SERIBU

Suriani, E., Irawati, N., Lestari, Y., 2019, Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017, *Laporan Penelitian*, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang, [https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Faktor-Penyebab-Kejadian-Kecacingan-pada SurianiIrawati/40c534c40a1821f8d3a2bc08fd077ee22d07ea5e](https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Faktor-Penyebab-Kejadian-Kecacingan-pada-SurianiIrawati/40c534c40a1821f8d3a2bc08fd077ee22d07ea5e)

Susilawati, N.M., Smaut. R. 2017, Prevalensi Parasit Soil Transmitted Helminths Pada Anak Usia 2-9 Tahun di Rukun Warga 04 Kelurahan Batakte Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Tahun 2017, *Jurnal INFOKES*, 15(1): 204-211